



Teori Permintaan Uang dan Konsep Uang Beredar dalam Ekonomi Islam

Aurelia Cahya Aini^{1*}, Dea Marsa Amelia², Farhan Trisna Maulana³,

Sopia Icha Maharani⁴, Suci Hayati⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Negri Metro, Indonesia

Email : aureliacahyaaini@gmail.com^{1*}, deaamellia46@gmail.com²,
farhanmaulana120804@gmail.com³, sofiaicha1301@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Kec. Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: aureliacahyaaini@gmail.com

Abstract. Money in the Islamic perspective is understood as a medium of exchange and unit of account that must have real value and be used in productive and fair economic activities. In the theory of demand for money, Islamic economics has three main approaches. The mainstream school adopts the general principles of conventional theory with adjustments to sharia values, such as the prohibition of usury and the requirement for transactions based on real assets. The Iqtisaduna school, emphasizes the relationship between the monetary system and the Islamic social structure based on the values of justice and individual responsibility. Meanwhile, the alternative school criticizes the fiat monetary system and offers a concept based on intrinsically valuable money such as the dinar and dirham. The three schools also provide different views on the concept of money in circulation, ranging from an adjusted conventional monetary policy approach to a model that rejects a paper money system without asset support. This study provides a clear conceptual mapping of the differences and contributions of each school to the development of the theory of demand for money and money circulation management in the Islamic economic system.

Keywords: Iqtisaduna, Mainstream, Money

Abstrak. Uang dalam pandangan Islam dipahami sebagai alat tukar dan satuan hitung yang harus memiliki nilai riil serta digunakan dalam aktivitas ekonomi yang produktif dan adil. Dalam teori permintaan uang, ekonomi Islam memiliki tiga pendekatan utama. Mazhab mainstream mengadopsi prinsip-prinsip umum teori konvensional dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai syariah, seperti larangan riba dan keharusan transaksi berbasis aset riil. Mazhab Iqtisaduna, menekankan keterkaitan antara sistem moneter dan struktur sosial Islam yang berlandaskan nilai keadilan dan tanggung jawab individu. Sementara itu, mazhab alternatif mengkritik sistem moneter fiat dan menawarkan konsep berbasis uang bernilai intrinsik seperti dinar dan dirham. Ketiga mazhab tersebut juga memberikan pandangan berbeda mengenai konsep uang beredar, mulai dari pendekatan kebijakan moneter konvensional yang disesuaikan, hingga model yang menolak sistem uang kertas tanpa dukungan aset. Kajian ini memberikan pemetaan konseptual yang jelas atas perbedaan dan kontribusi masing-masing mazhab terhadap pengembangan teori permintaan uang dan pengelolaan uang beredar dalam sistem ekonomi Islam.

Kata kunci: Iqtisaduna, Mainstream, Uang

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi muncul dari hasil interaksi pasar yang mempertemukan permintaan dan penawaran. Dalam proses perdagangan barang dan jasa antara konsumen dan produsen, dibutuhkan alat pembayaran yang terpercaya guna menyesuaikan nilai barang atau jasa tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, seluruh aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh uang, yang memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. (Andini dkk., t.t.)

Secara umum, uang adalah segala sesuatu yang diakui sebagai alat pembayaran di suatu daerah tertentu atau sebagai sarana untuk membeli barang dan jasa (Mujahidin, 2013) Uang

pada awalnya berbentuk komoditas seperti logam, emas dan perak yang memiliki nilai intrinsik. Uang logam telah dikenal oleh masyarakat dalam berbagai bentuk dan pecahan di masa kebangkitan Islam, yaitu di awal abad 6 masehi. (Chaudrhry Sharif, 2012) Namun, karena persediaan logam, emas dan perak semakin berkurang dan sulit didapatkan, jenis uang lain mulai diciptakan, seperti uang koin dan uang kertas yang digunakan hingga saat ini (Rika Widyanita dkk., 2023).

Permintaan uang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap teori permintaan uang, dan hal ini dapat berkontribusi dalam mendukung perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan permintaan uang. Di samping kebutuhan akan uang, ada juga barang-barang yang dapat memengaruhi keinginan tersebut. Akibatnya, muncul berbagai asumsi yang menunjukkan bahwa uang tidak berpengaruh pada sektor riil, kesempatan kerja, suku bunga, atau pendapatan nasional secara keseluruhan (Maulani Nadila, 2023).

Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk berbagai keperluan disebut sebagai *demand of money*. Uang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Permintaan uang ini mencakup tiga tujuan utama, yaitu transaksi, penyimpanan, dan spekulasi. Salah satu alasan utama untuk menyimpan uang adalah untuk melakukan transaksi (Maulani Nadila, 2023).

Dalam ekonomi Islam, penggunaan uang untuk spekulasi atau penimbunan kekayaan dilarang keras karena dapat menyebabkan uang hanya terkonsentrasi pada beberapa orang saja. Islam menekankan pentingnya uang terus beredar dan mengalir, sehingga tidak boleh disimpan tanpa tujuan yang jelas. Uang harus selalu terkait dengan sektor riil dan dimanfaatkan untuk hal-hal yang memberikan manfaat serta meningkatkan nilai di sektor tersebut. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hubungan antara jumlah uang yang beredar di suatu negara dengan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomiannya (Rika Widyanita dkk., 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Permintaan uang dipengaruhi oleh alasan atau motif seseorang dalam memegang uang. Dalam perspektif Islam, uang berfungsi sebagai alat tukar, sehingga permintaan uang terutama didasarkan pada motif transaksi. Selain itu, uang juga berfungsi sebagai sarana untuk berjaga-jaga, seperti menabung dan berinvestasi, yang harus sesuai dengan prinsip syariat Islam. Konsep permintaan uang dalam Islam ini dikenal dengan istilah uang endogen (Arwin A dkk., 2019). Teori endogen dalam Islam menjelaskan bahwa uang pada dasarnya merupakan representasi dari total transaksi yang terjadi di sektor riil masyarakat. Teori ini menekankan

keterkaitan erat antara pertumbuhan jumlah uang di sektor moneter (keuangan) dengan peningkatan nilai tambah uang di sektor riil, seperti produksi atau transaksi, sehingga keduanya tidak dipisahkan (Rika Widyanita dkk., 2023).

Menurut Choudhury yang dikutip oleh Muhamad, permintaan uang mencerminkan keseluruhan kebutuhan transaksi di sektor riil. Ketika tingkat dan volume transaksi di sektor riil meningkat, permintaan uang juga akan naik seiring dengan banyaknya transaksi barang dan jasa di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa uang memang hanya digunakan untuk kebutuhan transaksi ekonomi yang ada, yang selaras dengan konsep uang dalam ekonomi Islam sebagai sesuatu yang harus terus mengalir (flow concept) (Arwin A dkk., 2019).

Menurut perspektif ekonomi Islam, jumlah uang yang beredar tidak bisa ditetapkan secara bebas oleh pemerintah, melainkan harus disesuaikan dengan permintaan uang di sektor riil, yaitu berdasarkan volume transaksi barang dan jasa yang dilakukan masyarakat. Dengan demikian, jumlah uang beredar merupakan variabel endogen yang dipengaruhi oleh aktivitas di sektor riil sebagai variabel bebas. Artinya, jumlah uang yang beredar harus sebanding dengan nilai barang dan jasa dalam perekonomian tersebut (Ichsan M, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah kualitatif dengan fokus pada penelitian kepustakaan (library research). Ini berarti menggunakan sumber data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan situs web yang relevan untuk memahami teori-teori terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian informasi dari berbagai sumber tersebut. Penelitian kualitatif ini tidak melibatkan analisis statistik dan bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, sering kali dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan deskriptif digunakan dengan penekanan pada analisis induktif, yang menyoroti makna dan proses dari sudut pandang subjek dalam penelitian (Adini Nina dkk., 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Permintaan Uang Dalam Islam

Permintaan Uang Mazhab Iqtishaduna

Menurut mazhab ini, permintaan uang hanya difokuskan pada dua tujuan utama, yaitu untuk keperluan transaksi atau investasi dan untuk berjaga-jaga (Eko Supraitno, 2005). Permintaan uang untuk melakukan transaksi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan individu. Artinya, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula kebutuhan mereka akan uang untuk memfasilitasi pembelian barang dan jasa. Fungsi permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga, yang mencakup permintaan uang untuk investasi dan tabungan, dipengaruhi oleh tingkat harga barang-barang yang dapat dibeli secara tunai (Adiwarman A. Karim, 2012).

Zaid ibn Ali Zainal Abidin membolehkan pembayaran dengan harga kredit yang lebih tinggi daripada harga tunai dalam transaksi komoditas. Jadi, jika harga bayar kredit naik, permintaan uang tunai akan menurun karena orang lebih suka menyimpan komoditas yang nilainya bisa naik dari waktu ke waktu daripada uang yang nilainya relatif tetap (Putri Nadhila Maulani dkk., 2023).

Permintaan Uang Mazhab Mainstream

Seperti pada mazhab pertama, dalam Islam, permintaan uang hanya dibedakan menjadi dua kategori, yaitu untuk transaksi dan untuk tujuan berjaga-jaga. Perbedaan mulai muncul di antara mazhab ini ketika kita membahas perilaku permintaan uang yang didorong oleh motif berjaga-jaga dalam Islam, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motif tersebut (Adiwarman A. Karim, 2012).

Landasan filosofis dari teori dasar permintaan uang ini adalah bahwa Islam mendorong pengalokasian sumber daya yang ada secara maksimal dan efisien. Pelarangan penimbunan kekayaan dianggap sebagai penyalahgunaan uang yang perlu dilawan. Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh mazhab ini adalah pengenaan pajak terhadap aset produktif yang tidak digunakan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap sumber dana dialokasikan pada kegiatan usaha yang produktif (Adiwarman A. Karim, 2012). Penerapan kebijakan ini akan mempengaruhi pola permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga. Semakin tinggi pajak yang dikenakan pada aset produktif yang dianggurkan, maka permintaan terhadap aset tersebut juga akan menurun.

Permintaan Uang Mazhab Alternatif

Dalam mazhab ketiga, permintaan uang berkaitan erat dengan konsep uang endogenous dalam Islam. Secara sederhana, teori ini menjelaskan bahwa uang sebenarnya mencerminkan jumlah transaksi yang terjadi di sektor riil. Dengan demikian, teori ini berusaha untuk mengaitkan pertumbuhan uang di sektor moneter dengan pertumbuhan nilai tambah di sektor riil, tanpa memisahkan keduanya (Adiwarman A. Karim, 2012).

Dalam Islam, peningkatan nilai tambah ekonomi tidak semata-mata bergantung pada waktu. Nilai uang hanya akan bertambah jika digunakan untuk aktivitas ekonomi yang produktif. Dengan demikian, pertambahan nilai uang tidak terjadi secara otomatis seiring waktu, melainkan bergantung pada hasil yang dihasilkan dari penggunaannya (Adiwarman A. Karim, 2012).

Konsep Uang Beredar dalam Islam

Konsep Uang Beredar Mazhab Iqtishaduna

Mazhab ini berpendapat bahwa jumlah uang yang beredar bersifat elastis sempurna, sehingga pemerintah sebagai otoritas moneter tidak mampu mengendalikan jumlah uang yang beredar. Pendapat ini didasarkan pada kondisi ekonomi masa Rasulullah Saw., di mana mata uang yang beredar adalah dinar (emas) dan dirham (perak) yang diimpor dari Roma dan Persia. Nilai tukar saat itu adalah satu dinar setara dengan sepuluh dirham. Jika permintaan uang meningkat, maka dinar akan diimpor melalui ekspor barang ke Roma untuk mendapatkan dinar atau ke Persia untuk mendapatkan dirham (Adiwarman A. Karim, 2012).

Konsep Uang Beredar Mazhab Mainstream

Dalam Islam, pengaturan penawaran uang sepenuhnya berada di bawah kendali negara sebagai pemegang monopoli atas penerbitan uang yang sah (legal tender). Negara bertanggung jawab langsung dalam mengawasi penerbitan uang serta mengelola kepemilikan semua jenis uang, baik berupa logam, kertas, maupun kredit. Penawaran uang dipengaruhi oleh kebijakan bank sentral (Adiwarman A. Karim, 2012).

Salah satu kondisi penting untuk mencapai keseimbangan dalam pasar uang adalah ketika permintaan uang sama dengan penawarannya. Jika terjadi kelebihan permintaan uang, maka cara yang digunakan untuk mengembalikan keseimbangan ke tingkat yang stabil

adalah dengan meningkatkan biaya atau bunga atas uang yang tidak digunakan (uang menganggur).¹ Kebijakan ini efektif dalam mencegah terjadinya inflasi yang disebabkan oleh kelebihan jumlah uang yang beredar (Adiwarman A. Karim, 2012).

Konsep Uang Beredar Mazhab Alternatif

Mazhab Alternatif berpendapat bahwa uang bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem sosial dan ekonomi yang ada. Artinya, nilai dan jumlah uang tidak bisa dipisahkan dari struktur masyarakat dan kegiatan ekonomi (Adiwarman A. Karim, 2012).

Dalam pandangan Islam, konsep uang seperti ini disebut sebagai uang yang endogen, yang berarti jumlah uang beredar lebih ditentukan oleh kebutuhan nyata masyarakat untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Ini berbeda dengan pandangan mazhab kedua, yang percaya bahwa bank sentral sepenuhnya mengontrol jumlah uang beredar (Adiwarman A. Karim, 2012).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam pandangan ekonomi Islam dari tiga mazhab yaitu mainstream, iqtishaduna, dan alternatif. Menjelaskan permintaan dan penawaran uang sangat terkait dengan aktivitas sektor riil dan kebutuhan transaksi masyarakat. Mazhab mainstream fokus pada permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga dengan penawaran yang dikontrol pemerintah agar inflasi terjaga. Pada mazhab iqtishaduna menekankan bahwa penawaran uang bersifat endogen, mengikuti volume transaksi dan nilai tambah di sektor riil. Sementara mazhab alternatif menegaskan hubungan sosial ekonomi dan penggunaan prinsip bagi hasil dalam instrumen keuangan, dengan konsep uang yang harus terus beredar sesuai syariah. Secara keseluruhan, ketiganya sepakat bahwa uang dalam Islam bukan sekadar alat tukar, melainkan harus beredar secara proporsional dengan aktivitas ekonomi nyata untuk menjaga keadilan dan stabilitas sesuai prinsip syariah.

¹ Adiwarman A. Karim, hal. 202

Saran

Seringkali terjadi ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dengan aktivitas ekonomi riil, yang dapat menyebabkan inflasi dan ketidakadilan dalam perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga keuangan syariah perlu mengatur peredaran uang berdasarkan kebutuhan transaksi nyata di masyarakat serta mendorong penggunaan instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti sistem bagi hasil. Selain itu, peningkatan edukasi dan sosialisasi mengenai konsep uang dalam Islam sangat penting agar masyarakat lebih memahami dan menerapkan prinsip ekonomi Islam secara konsisten, sehingga tercipta stabilitas dan keadilan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adini Nina, M., Dinda Hanifa, A., & Yulinda, S. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.
- Adiwarman, A. K. (2012). *Ekonomi makro Islami*. PT Raja Grafindo Persada.
- Andini, D., Aini Nur, M., Arifin Fatkhulu, M., & Mustafida. (n.d.). Konsep permintaan uang menurut Keynes dan relevansinya dalam perspektif ekonomi Islam. *Iqtishodiah*, 6.
- Arwin, A., Muhammad, S., & Masbar, R. (2019). Analisis permintaan dan penawaran uang di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 5.
- Chaudhry Sharif, M. (2012). *Sistem ekonomi Islam: Prinsip dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Ichsan, M. (2020). Konsep uang dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Studi Islam*, 21.
- Maulani, P. N. (2023). Konsep dan teori permintaan uang dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2, 235.
- Maulani, P. N., Oktavia, R., Islamy, U. A., & Hidayat, F. (2023). Konsep dan teori permintaan uang dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2.
- Mujahidin, A. (2013). *Ekonomi Islam: Sejarah, konsep, instrumen negara dan pasar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Supraitno, E. (2005). *Ekonomi Islam*. Graha Ilmu.
- Widyanita, R., Hidayat, F., & Ilhamiwati, M. (2023). Analisis permintaan uang perspektif Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8.